

BAB IV

PEMIKIRAN HUMANISTIK DALAM PENDIDIKAN PERSPEKTIF SAID

NURSI DAN PAULO FREIRE

Pendidikan berusaha mengembalikan jati diri manusia yang sesungguhnya sebagai manusia yang merdeka, mempunyai hak hidup, tidak ditindas yang lainnya, dan juga tidak diperlakukan secara sewenang-wenang. Pendidikan merupakan penjaga kebaikan kehidupan manusia dari segala sesuatu yang negatif. Ketika manusia berada dalam kebingungan dan keragu-raguan dalam hidup, maka pendidikan hadir untuk memberikan penyelesaian-penyelesaian hidup agar manusia segera terlepas dari belenggu permasalahan yang melilitnya. Oleh karena itu, terkait dua pemikir pendidikan tersebut, sudah sepantasnya semua pendidik atau masyarakat pendidikan perlu mengetahui secara mendalam sepak terjang mereka dalam dunia pendidikan.

Pendidikan humanistik mendambakan terciptanya satu proses dan pola pendidikan yang senantiasa menempatkan manusia sebagai manusia. Manusia dengan segala potensi yang dimilikinya, baik potensi yang berupa fisik, psikis, maupun spiritual yang perlu untuk mendapatkan bimbingan. Tentu, disadari dengan beragamnya potensi yang dimiliki manusia, beragam pula dalam menyikapi dan memahaminya.

Dan tidak terlepas dari itu, terdapat pula misi-misi kemanusiaan untuk melahirkan suatu tatanan atau sistem kehidupan dunia yang baru, kehidupan yang baik, konstruktif (membangun) dan dinamis (selalu berubah atau bergerak maju). Lebih tepatnya, kegiatan kemanusiaan yang dijalankan melalui pendidikan adalah upaya yang memaksimalkan dan seoptimal mungkin dengan dilandasi oleh semangat ingin maju

yang tinggi untuk mengubah keadaan dari statis (seimbang atau tidak berubah keadaannya) menuju aktif, konservatif atau tertutup (dari pengaruh atau pembaharuan) menuju progresif atau memiliki hasrat untuk maju, dan lainnya. Dimana karakteristik pendidikan Humanistik itu sendiri adalah:

1. Proses pembelajaran yang diarahkan untuk menunjang pemenuhan nilai kemanusiaan
2. Proses pendidikan yang selalu diarahkan untuk membentuk peserta didik berkarakter
3. Proses pendidikan dimana peserta didik diberi kebebasan untuk mengoptimalkan potensinya
4. Proses pembelajaran dimana guru diposisikan sebagai fasilitator bagi peserta didiknya. Peran guru dalam proses pembelajaran bukan lagi sebagai orang yang tahu segalanya tanpa melihat keseragaman potensi dan bakat yang sebenarnya dimiliki oleh peserta didik.

Said Nursi dan Paulo Freire mempunyai konsep yang berbeda dalam pendidikan karena perbedaan biografi sosial serta wilayah yang berlainan pula, yaitu Turki dan Brazil.

A. Pemikiran Humanistik dalam Pendidikan Perspektif Bediuzzaman Said Nursi

Pemikiran humanistik Said Nursi dalam pendidikan, memposisikan pendidikan akhlak sebagai penuntun; menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada peserta didik agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat, dan semua ini diluar kuasa pendidik, karena pendidik hanya menuntun perkembangan peserta didik.

Pemikiran Said Nursi mulai terbaca akan kandungan nilai humanistiknya seiring dengan pemaknahan terhadap hakikat penciptaan manusia, Said Nursi, memahami nilai-nilai humanistik pada tataran kehidupan sehari-hari, serta dari analisa prinsip pendidikan akhlak Said Nursi; mulai dari menguatkan iman, berpegang teguh pada al-Qur'an, memahami al-Asma' al-Husna, meneladani Nabi Muhammad Saw. Memahami alam semesta, meyakini hari kiamat dan menanamkan ikhlas, takwa dan sedekah, setidaknya terbaca bahwa hal tersebut merupakan rangkaian sistem dalam satu kesatuan hidup yang menjadi fokus perhatian Said Nursi. Keseluruhannya tidak terlepas dari orientasi kemashlahatan kemanusiaan atau humanistik.

Nilai-nilai kemanusiaan yang dicerminkan Said Nursi dalam prinsip pendidikan akhlaknya menggambarkan betapa eratnya kaitan antar pendidikan akhlak kepada pelajaran sebuah nilai kemanusiaan. Pendidikan akhlak Said Nursi berorientasi pada nilai kemanusiaan yang cenderung mengajak ke arah pendekatan dan penguatan keimanan kepada Allah sebagai sang pencipta alam semesta ini.

Islam memang tidak memisahkan antara sistem keimanan dan sistem sosial (masyarakat) yang merupakan ladang aplikasi tindak humanistik. Allah swt. memberikan penegasan dalam beberapa surat dan ayat-Nya tentang kewajiban mengutamakan atau memperdulikan orang lain, dalam QS. an-Nisa' : 36-37 misalnya.

□ □□□□□□□□□□□□ □□□ □□□ □□□□□□□□□□
□□□□□ □□□□□□ □ □□□□□□□□□□□□□□□□□
□□□□□□□□□□ □□□□□□ □□□□□□□□□□□□
□□□□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□□□□□
□□□□□□□□□□ □□□ □□□□□□□□□□□□

اِنَّ لِلَّذِي ظَلَمَ لِنَفْسِهِۦ ظُلْمًاۗ جَدِيدًاۙ الَّذِيۙ
 يَرٰهُ الَّذِيۙ ظَلَمَۙ اِلٰى نَفْسِهٖۙ ثُمَّ لَا يَنْتَصِرُۚ
 وَيَلْبَسُۙ ثِيَابًاۙ تَبْدُوۡنَ كَالصُّرٰتِ الْوٰجِيۙءِۚ
 هٰذَا الَّذِيۙ ظَلَمَۙ ثُمَّ لَا يَنْتَصِرُۚ وَآٰتٍۭ
 اٰتٍۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭ
 اٰتٍۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭ
 اٰتٍۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭ
 اٰتٍۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭ
 اٰتٍۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭ
 اٰتٍۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭ
 اٰتٍۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭ
 اٰتٍۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭ
 اٰتٍۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭ

Artinya :
 Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri, (yaitu) orang-orang yang kikir, dan menyuruh orang lain berbuat kikir, dan menyembunyikan karunia Allah yang telah diberikan-Nya kepada mereka. Dan Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir siksa yang menghinakan.

Dan dalam QS. An-Nisa' ayat 135.

اِنَّ لِلَّذِيۙ ظَلَمَۙ لِنَفْسِهٖۙ ظُلْمًاۗ جَدِيۡدًاۙ
 الَّذِيۙ يَرٰهُ الَّذِيۙ ظَلَمَۙ اِلٰى نَفْسِهٖۙ ثُمَّ لَا
 يَنْتَصِرُۚ وَيَلْبَسُۙ ثِيَابًاۙ تَبْدُوۡنَ كَالصُّرٰتِ
 الْوٰجِيۙءِۚ هٰذَا الَّذِيۙ ظَلَمَۙ ثُمَّ لَا يَنْتَصِرُۚ
 وَآٰتٍۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭ
 اٰتٍۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭ
 اٰتٍۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭ
 اٰتٍۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭ
 اٰتٍۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭ
 اٰتٍۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭ
 اٰتٍۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭ
 اٰتٍۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭ
 اٰتٍۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭ
 اٰتٍۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭۭ

Artinya :
 Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. jika ia kaya ataupun miskin, Maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.

Ayat-ayat dalam al-Qur'an di atas merupakan bukti representatif bahwa ajaran Islam memiliki perhatian tinggi terhadap masalah kemanusiaan. Dan sekaligus fakta bahwa Islam adalah risalah agung bagi transformasi sosial dan tantangan bagi kepentingan-kepentingan pribadi, telah terbukti melalui penekanan kewajiban pada shalat dan zakat.

Persoalan tentang relasi sosial atau hubungan terhadap manusia lain, ditegaskan Nabi melalui hadistnya :

عَنْ أَبِي حَمْزَةَ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ خَادِمِ رَسُولِ اللَّهِ عَنِ النَّبِيِّ قَالَ : لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

Artinya :

Dari Abu Hamzah Anas bin Malik, khadim (pembantu) Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam, dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam, Beliau berkata, “Tidaklah seseorang dari kalian sempurna imannya, sampai ia mencintai saudaranya sebagaimana ia cintai dirinya sendiri”. (Hadits ini dikeluarkan oleh Iman Al Bukhari dalam Shahih-nya, kitab Al Iman, bab *min al Iman an yuhibba li akhi hi ma yuhjibbu li nafsihi*, no. 13 dan Imam Muslim dalam Shahih-nya, kitab *al Iman*, bab *al dali ala ana min khish al al i man an yuhjibba li akhi hi al musli ma yuhjibbu li nafsihi min al khayr*, no. 45.)

Jika dipahami secara mendalam, pesan dalam hadist tersebut sangat berkaitan erat dengan masalah hak asasi manusia (HAM), keadilan, persatuan, pengentasan kemiskinan dan lain sebagainya yang berorientasi kemanusiaan.

Melalui penjabaran analisa di atas penulis menyimpulkan intisari nilai humanistik dalam pemikiran pendidikan akhlak Badiuzzaman Said Nursi ke dalam dua kategori, yakni :

a. Menghormati Martabat Manusia

Memahami hakekat penciptaan manusia akan mengantarkan pada proses pembelajaran yang sangat menekankan pengembangan potensi peserta didik. Model pendidikan demikian ini menjadi wujud upaya menjamin hak asasi peserta didik sebagai manusia yang berkembang untuk mewujudkan kemampuan sesuai potensi yang dimilikinya.

Subyek didik (baca: siswa) baik secara individual maupun kolektif perlu difahami secara benar agar proses pendidikan dapat berhasil.¹ Untuk itu konsep pendidikan harus didasarkan pada asumsi dasar tentang manusia, terutama pada potensi atau fitrahnya.² Pendidikan humanistik bertumpuh pada proses pembelajaran yang bukan sekedar hasil. Pendidikan yang menekankan hasil cenderung menciptakan proses belajar yang mekanistik, yang berujung pada matinya mental dan kreativitas anak didik.

Proses pendidikan harus didasarkan pada prinsip penghargaan hak, minat dan kemauan setiap peserta didik. Akan tetapi di sisi lain, peserta didik juga dikembangkan untuk menghormati pada guru, seperti halnya konsepsi yang dicetuskan al-Zarnuji,³ dengan tidak dimaksudkan untuk membunuh kreativitas peserta didik. Sikap hormat tidak boleh mengakibatkan sikap pengkultusan

1

Suyata, "Upaya Pembenahan Pendidikan Islam Lewat Penataan Kembali Pemikiran dan Penerapannya", dalam Yunahar Ilyas dan Muhammad Azhar (ed.), *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI) UMY, 1999), h. 96.

2

Fitrah dimaksud adalah sifat dan kemampuan dasar manusia yang berkecenderungan kepada kesucian, kebenaran dan kebaikan (naluri beragama tauhid). Mengenai fitrah telah penulis singgung pada bab II dalam skripsi ini.

3

Al-Zarnuji, *Ta'li>m al-Muta'allim: T}ari>qah al-Ta'allum*, (Semarang: Toha Putra, t.t.), h. 16.

terhadap guru, sebab yang boleh dikultuskan hanyalah Allah swt.⁴ Persyaratan hormat kepada guru tersebut bertujuan untuk mendidik karakter peserta didik supaya memiliki jiwa hormat. Penghormatan kepada guru yang diperankan sebagai pengganti orang tua dalam mendidiknya diharapkan bisa memunculkan sikap hormat kepada orang lain yang notabene lebih tua (memanusiakan manusia yang lebih tua) dan sikap sayang kepada yang lebih muda.

Prinsip memahami penciptaan manusia oleh Said Nursi yang dikemas dalam pendidikan akhlaknya, dalam pembacaan penulis, berperan penting untuk membawa kepada arah bangkitnya kesadaran kritis masyarakat tentang perlunya menghormati hak asasi manusia (*the other*).

Pendidikan dalam konteks ini haruslah diberi makna sebagai proses pembebasan kemanusiaan. Pendidikan harus merupakan proses humanisasi, bukannya proses dehumanisasi.⁵ Orientasi demikian ini menjadi tuntutan kehidupan masa depan dalam kehidupan global.⁶

Dan, menurut penulis, hal demikian agaknya sejalan dengan apa yang diamanatkan dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 1. Di sana dinyatakan:

4

Allah swt. adalah tujuan utama kehidupan manusia di dunia ini, karenanya Said Nursi menempatkan prinsip penguatan keimanan sebagai prinsip pertama dalam pemikiran pendidikan akhlaknya. Keimanan kepada Allah swt. merupakan tujuan tertinggi dan hasil termulia sebagai makhluk ciptaan-Nya. Lihat, Said Nursi, *Sinar Yang Mengungkap Sang Cahaya*, terj. Sugeng Hariyanto, dkk. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), h. xix.

5

Mansour Fakhri, Antonius M. Indrianto dan Eko Prasetyo, *Menegakkan Keadilan dan Kemanusiaan: Pegangan untuk Membangun Gerakan Hak Asasi Manusia*, (Yogyakarta: Insist Press, 2003), h. 142.

6

H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 55.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan konsep dan tujuan tersebut, bila ditinjau dari konsep pendidikan humanistik akan tampak upaya mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan dalam sistem pendidikan nasional saat ini.

b. Menegakkan Keadilan Sosial

Sebagai implikasi dari sikap takwa, yang terkristal pada sikap menaati perintah dan larangan Allah swt. serta meneladani nabi Muhammad saw., terutama pada aspek akhlak, akan mengantar pada sebuah kesadaran untuk menilai segi positif dan negatif dari sebuah perbuatan yang dilakukan. Inilah yang menjadi keistimewaan manusia (dalam Islam) menurut pemikiran pendidikan humanistik. Nilai humanis mendasarkan pada keimanan dan amal salih yang menciptakan kehidupan manusia dan masyarakat berkeadilan, damai dan sejahtera. Selain itu pula, misi Islam adalah menegakkan masyarakat yang adil, sehat, harmonis, dan sejahtera secara material dan spiritual.⁷

Pendidikan yang berkecenderungan pada penegakan keadilan sosial, dalam pandangan Said Nursi haruslah berdasarkan pada persaudaraan dan persatuan. Hal ini perlu dikembangkan antara pendidik, anak didik dan semua warga belajar dalam suasana kekraban. karena segala sesuatu yang dimulai

7

Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Moderasi menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 55.

dari sifat dan tindakan yang baik itu berasal dari cinta dan akan menimbulkan cinta kepada tindakan-tindakan serta sifat-sifat perbuatan yang baik pula.

Said Nursi sangat memperhatikan akan rasa persatuan dan kesatuan. Sebab, dengan sikap demikianlah rasa keadilan sosial antar anak didik dapat diwujudkan. Menurut Said Nursi, kebatilan timbul dikarenakan adanya kecenderungan akan permusuhan yang muncul karena tidak mampu melihat sebuah kebenaran.⁸ Sama halnya pada dunia pendidikan saat ini, jika belum bisa mengarahkan pada sikap keadilan sosial, maka sangat perlu untuk mengkonstruksi ulang pendidikan humanistiknya.

B. Pemikiran Humanistik dalam Pendidikan Perspektif Paulo Freire

Usaha pendidikan menurut Paulo Freire, harus melepaskan diri dari kecenderungan hegemoni dan dominasi. Hal yang mendasarinya adalah bahwa pendidikan yang mempunyai karakteristik hegemonik dan dominasi tidak akan pernah mampu membawa para peserta didik pada pemahaman diri dan realitasnya secara utuh.⁹ Hal inilah yang mungkin menjadikan peserta didik terhambat kreatifitasnya serta daya kritisnya.

Akhirnya Freire sampai pada formulasi filsafat pendidikannya sendiri, yang dinamakan sebagai “pendidikan kaum tertindas”, sebuah sistem pendidikan yang ditempa dan dibangun kembali bersama dengan, dan bukan diperuntukkan bagi

8

Said Nursi, *Menjawab Yang Tak terjawab, Menjelaskan Yang Tak Terjelaskan*, terj. Sugeng Hariyanto, (RajaGrafindo Persada, 2003), h. 356.

9

Muh. Hanif Dhakiri, *Paulo Freire, Islam dan Pembebasan*, (Jakarta: Djembatan dan Pena, 2000), h. 54.

kaum tertindas (di sini diartikan anak didik). Sistem pendidikan pembaharuan ini, kata Freire, adalah pendidikan untuk pembebasan-bukan untuk penguasaan (dominasi). Pendidikan harus menjadi proses pemerdekaan, bukan penjinakan sosial-budaya (*social and cultural domescitation*). Pendidikan bertujuan menggarap realitas manusia dan, karena itu, secara metodologis bertumpu di atas prinsip-prinsip aksi dan refleksi total-yakni prinsip bertindak untuk merubah kenyataan yang menindas dan pada sisi simultan lainnya secara terus-menerus menumbuhkan kesadaran akan realitas dan hasrat untuk merubah kenyataan yang menindas tersebut.¹⁰

Pendidikan kaum tertindas, merupakan pendidikan yang diusung oleh Paulo Freire. Di mana si penindas digambarkan sebagai seorang pendidik, sedangkan yang tertindas adalah peserta didik. Menurutnya pendidikan itu, harus diciptakan bersama dengan dan bukan untuk kaum tertindas dalam perjuangan memulihkan kembali kemanusiaan yang telah dirampas.¹¹

a. **Guru Menurut Paulo Freire**

Berangkat dari pandangan bahwa fitrah manusia adalah bebas dan merdeka. Yang menempatkan manusia sebagai pelaku atau subyek, karena fitrah manusia sejati bukanlah sebagai penderita atau obyek. Untuk itu dalam pandangan pendidikan Freire antara pendidik dan anak didik sama-sama diletakkan sebagai subyek pendidikan yang sadar akan dirinya, yang sama-

10

Paulo Freire, *Politik pendidikan.*, h. xiii.

11

Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2008), h. xx.

sama ingin mengetahui lebih banyak realitas dan pengetahuan sebagai obyeknya.

Oleh karena itu, pendidikan Freire menempatkan guru dan murid dalam posisi belajar bersama, masing-masing memiliki peran sebagai subyek, atau sebagai pendidik-terdidik yang sama sekali tidak menimbulkan kontradiksi.¹² Di sini terlihat adanya posisi “guru yang murid” dan “murid yang guru”, karena keduanya saling berinteraksi dalam memberikan informasi pengetahuan secara horisontal.

Guru menurut Freire adalah seorang guru yang berada dalam proses pendidikan yang demokratis, yaitu mempunyai kepercayaan kepada siswanya sebagai makhluk yang tidak hanya mampu mendiskusikan masalah, tetapi juga mampu mengatasi masalah.¹³ Maksudnya, dalam proses belajar mengajar hendaknya ada hubungan dialog antara siswa dengan guru, dan kontradiksi antara keduanya harus dihapuskan supaya terjadi pendidikan yang benar. Gurupun diajari melalui dialog dengan siswa. Tak ada seorang mengajar yang lain, dan juga tidak ada yang mengajar diri sendiri. Jadi fungsi guru di sini adalah sebagai fasilitator bagi siswanya untuk memahami realitas dan dirinya.

Bagi seorang humanis, Freire berpendapat bahwa seorang pendidik yang revolusioner, akan mencari usaha-usaha agar siswa terlibat dalam pemikiran

12

Muh. Hanif Dhakiri, *Paulo Freire, Islam dan Pembebasan*, (Jakarta: Djembatan dan Pena, 2000)

13

Martin Sardy, *Pendidikan Manusia.*, h. 136.

kritis serta usaha-usaha ke arah humanisasi satu sama lain. Usaha-usaha tersebut harus dilandasi oleh keyakinan-keyakinan yang mendalam terhadap sesama manusia dan daya cipta mereka. Untuk mencapainya, ia mesti menjadi seorang rekan bagi siswa-siswanya pada saat berhubungan dengan mereka.¹⁴ Dengan kata lain, seorang guru harus menjadi fasilitator, motivator, dan dinamisator bagi seswanya agar tercipta suasana komunikatif dalam proses belajar mengajar.

Tujuan utama para pendidik adalah membantu siswa untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka.¹⁵

b. Siswa Menurut Paulo Freire

Sebagaimana telah dipaparkan di depan, bahwa fitrah manusia menempatkan manusia sebagai pelaku atau subjek. Maka pendapat tersebut sama dengan pandangan Freire yang menyatakan antara pendidik dan anak didik sama-sama diletakkan sebagai subjek pendidikan yang sadar akan dirinya. Dan Freire menempatkan keduanya dalam posisi sejajar, karena saling berinteraksi dalam memberikan informasi pengetahuan.

Freire memberikan pendapat bahwa anak didik adalah makhluk bebas

14

Paulo Freire, *Pendidikan Kaun Tertindas.*, h. 55.

15

M. Sukardjo dan Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan, Konsep dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), h. 56.

yang memiliki alamnya sendiri sehingga mereka tidak seharusnya diperlakukan seperti robot atau mainan yang bisa dimainkan secara manipulatif. Anak-anak didik adalah makhluk yang memiliki nasib dan masa depan pendidikan masing- masing sehingga peran seorang pendidik dalam pendidikan adalah mengarahkan mereka sesuai dengan potensi dan bakat yang dimilikinya. Dengan kata lain, anak didik adalah makhluk yang dilahirkan sebagai sosok-sosok dengan kebebasan dan kemerdekaan untuk mewujudkan eksistensi dirinya secara terbuka dan mandiri. Mereka mengaktualisasikan segala potensi dan bakatnya dengan mandiri dan terbuka pula.¹⁶

Untuk dapat mengembangkan potensi-potensi anak didik, mereka memerlukan bimbingan dari orang yang lebih dewasa dalam pembelajarannya. Menurut Freire belajar adalah proses di mana orang bergerak maju dari tingkat kesadaran yang lebih rendah menuju kepada tingkat kesadaran yang lebih tinggi. Belajar mulain dengan menilai tahap kesadaran yang sekarang sebagaimana muncul dalam bahasa, konsep diri, pandangan tentang dunia dan kondisi hidup kongkrit. Menjadi dasar atas relatifnya realitas sosial merupakan awal dari belajar. Orang mulai mengerti bahwa realitas sosial ini bisa dirubah. Maka belajar merupakan suatu gerakan menuju kesadaran kritis, belajar merupakan proses yang bersifat aktif. Proses belajar ini mulai dengan kata-kata, ide-ide dan situasi hidup murid. Pendidikan mempergunakannya untuk mengkodifikasikan alam dunia kongkrit yang sudah menjadi dunia sehari-

hari para murid. Dengan demikian proses belajar merupakan proses ditantang dan menantang oleh situasi kehidupan seseorang dan oleh situasi realitas sosial-budaya di mana ia berada. Dan tugas guru disini adalah untuk menolong murid untuk memeriksa, menantang, dan mengkritik situasi dunua kongkrit murid yang dihadirkan secara verbal maupun gambar.¹⁷

Freire juga mengatakan bahwa sesungguhnya, belajar (*studying*) itu merupakan suatu pekerjaan yang cukup berat yang menuntut sikap kritis-sistematik (*systematic critical attitude*) dan kemampuan intelektual yang hanya dapat diperoleh dengan praktik langsung. Sikap kritis manusia sama sekali tidak dapat dihasilkan oleh pendidikan yang bergaya bank (*banking education*), yang akan dibahas pada penjelasan berikutnya, Berikut ini beberapa cara untuk mengembangkan sikap kritis dalam belajar pada anak didik menurut Freire:

- a) Pembaca harus mengetahui peran dirinya. Tidak mungkin orang dapat belajar dengan serius jika motivasi membaca disebabkan oleh ketertarikan terhadap daya pikat kata-kata pengarangnya, terpesona oleh kekuatan magis, atau jika ia membiarkan dirinya diserbu oleh pemikiran pengarang.

Mempelajari sebuah teks secara serius memerlukan analisa terhadap sebuah bidang kajian yang ditulis oleh orang yang mempelajarinya. Belajar adalah sebuah bentuk penemuan kembali (*reinventing*), penciptaan kembali (*recreating*), penulisan ulang (*rewriting*), dan ini merupakan tugas seorang

subjek, bukan objek.

Sikap kritis dalam belajar sama dengan sikap yang diperlukan untuk menghadapi dunia (yakni dunia dan kehidupan nyata pada umumnya), untuk bertanya dalam hati, yang dimulai dengan terus mengamati kebenaran yang tersembunyi di balik fakta yang dipaparkan dalam teks- teks.

- b) Pada dasarnya praktik belajar adalah bersikap terhadap dunia. Karena praktik ini merupakan sikap terhadap dunia, maka praktik ini tidak dapat direduksi menjadi sekedar hubungan antara pembaca dan teks. Dengan demikian, belajar adalah memikirkan pengalaman, dan memikirkan pengalaman adalah cara terbaik untuk berfikir secara benar. Orang yang sedang belajar tidak boleh menghentikan rasa ingin tahunya terhadap orang lain dan kehidupan nyata. Mereka itu selalu bertanya dan berusaha menemukan jawaban, serta terus mencarinya.
- c) Kapan saja mempelajari sesuatu kita dituntut menjadi lebih akrab dengan bibliografi yang telah kita baca, dan juga bidang studi secara umum atau bidang studi yang kita alami.
- d) Prilaku belajar mengasumsikan hubungan dialektis antara pembaca dan penulis yang refleksinya dapat ditemukan dalam tema teks tersebut. Dialektika ini melibatkan pengalam sosio-historis dan idiologi penulis, yang tentu tidak sama dengan pengalam pembaca.
- e) Perilaku belajar menuntut rasa rendah hati (*sense of modesty*).

Jika kita benar-benar mempunyai sikap rendah hati dan kritis, kita

tidak perlu merasa bodoh sewaktu kita dihadapkan kepada kesulitan yang besar untuk memahami makna sebenarnya dari suatu teks. Teks yang kita baca tidak selalu mudah untuk dipahami. Dengan sikap rendah hati dan kritis kita lantas mengetahui bahwa teks tersebut bisa jadi berada di luar kemampuan kita untuk memahaminya, sehingga teks itu menjadi sebuah tantangan tersendiri. Belajar bukanlah mengkonsumsi ide, namun menciptakan dan terus¹⁸ menciptakan ide.

Dapat disimpulkan bahwasanya pengajaran Freire disajikan menggunakan kata-kata “generatif” untuk dipelajari oleh semua orang saat mereka mulai membaca dan menulis. Pemilihan kata-kata generative ini didasarkan pada hasil investigasi dan diskusi tentang kehidupan di tiap-tiap daerah. Kata-kata tersebut disebut generative karena dua alasan: (1) karena kata-kata itu dapat mendorong diskusi masalah-masalah yang akrab tentang kepentingan sehari-hari dari orang-orang yang buta huruf tadi, dan (2) karena dalam bahasa Romawi kata-kata yang bersuku kata banyak dapat dengan mudah dipisah-pisahkan ke dalam komponen-komponen suku kata mereka dan kemudian digunakan untuk membentuk kata-kata baru. Dengan menggunakan kata-kata generatif yang dapat dirubah-rubah, para petani cepat belajar membaca dan mengeja.

Tetapi Freire tidak membatasi metodenya hanya pada suatu transfer keterampilan. Kata-kata generative tadi menunjukkan situasi kehidupan nyata manusia dalam hubungannya dengan dunia sekitar mereka, dan karenanya

kata seperti *favela* (kumuh) tidak hanya digunakan untuk mengajari orang membaca suku kata fa-fe-fi-fo-fu, va-ve-vi-vo-vu, la-le-li-lo-lu, dan untuk melihat kemungkinan mengkombinasikan suku kata-suku kata ini untuk membentuk kata-kata baru.

Gambar sebuah perkampungan kumuh, bersama dengan diskusi tentang kehidupan kumuh memperkenalkan “tema-tema generatif” yang baru dan kata-kata baru untuk dibaca, dan ditulis yang mengarahkan perhatian para petani pada masalah perumahan, makanan, pakaian, kesehatan, pendidikan dan lain-lain. Kemudian berkembang ke tema-tema yang menggambarkan kehidupan dan budaya manusia sebagai permasalahan yang harus dipecahkan oleh orang-orang itu: kelaparan, ketergantungan, dan sebagainya.¹⁹

C. Komparasi Pemikiran Humanistik dalam Pendidikan Antara Said Nursi dengan Paulo Freire.

a. Persamaan Pemikiran Pendidikan Humanistik

Hasil analisis menunjukkan adanya perasamaan dan perbedaan antara pemikiran pendidikan humanistik Said Nursi dan Paulo Freire. Adapun persamaannya dapat dilihat dari pandangan mereka tentang konsep manusia dan pendidikan, meliputi:

1. Pengakuan terhadap keberadaan fitrah manusia, yakni manusia memiliki kemampuan atau potensi dalam dirinya untuk berkembang.

2. Humanisasi pendidikan, yakni menjadikan pendidikan sebagai media pembentukan manusia seutuhnya, dan pembebasan sebagai tujuan pendidikan. Yakni terciptanya manusia yang bebas untuk memperoleh kehidupan yang layak sebagai manusia.
3. Sama-sama memandang pendidik sebagai seseorang yang mempunyai kemampuan untuk memberi arahan atau tuntunan, juga menjadi fasilitator dan motivator bagi peserta didik.
4. Memandang peserta didik sebagai makhluk yang memiliki potensi untuk memahami diri sendiri menurut kodratnya.

b. **Perbedaan Pemikiran Pendidikan Humanistik**

Sedangkan perbedaan pemikiran pendidikan humanistik kedua tokoh tersebut tidaklah banyak karena dasar yang mereka pakai sama-sama ingin memanusiakan manusia secara utuh, adapun hasil analisis mengenai perbedaannya meliputi:

1. Tujuan pokok kedua tokoh tersebut memang pemanusiaan, tetapi landasan dasarnya berbeda, Said Nursi mengutamakan nilai luhur, budi pekerti, yang dari situ, nantinya akan tercipta rasa kasih sayang atau saling menghormati sesama dalam diri setiap individu. Sedangkan pendidikan Freire ingin mengkonstruksi pendidikan sebagai media untuk keluar dari belenggu penindasan.
2. Dalam proses pembelajaran, Said Nursi disini mengajarkan peserta didik diperlukan ketegasan atau keras maupun dengan bersendagurau, hal

tersebut dapat disesuaikan dengan kecenderungan peserta didik yang diajar, serta menggunakan bahasa ibu yang bersifat menuntun atau membimbing peserta didik agar dapat mengembangkan potensi secara utuh, sedangkan Freire dengan metode hadap masalah, mengembangkan peserta didik untuk berfikir lebih kritis dalam menghadapi masalah dan memecahkan masalahnya. Akan tetapi keduanya juga menggunakan dialog atau partisipasi siswa sebagai cara efektif untuk belajar.

Dari beberapa pendapat yang menjadi titik tekan pemikiran Said Nursi dan Paulo Freire, terdapat hal-hal yang juga sama di dalam pendidikan Islam. Yaitu, *pertama*, adanya nilai-nilai kemanusiaan, maksudnya bahwa manusia mempunyai potensi untuk berkembang dan berubah, dengan melalui bantuan dalam proses pendidikan perkembangan potensi dan perubahan sikap hidup manusia bisa terjadi.

Kedua, yaitu nilai persamaan atau kesetaraan. Pandangan Said Nursi dan Paulo Freire pun sama dengan Pendidikan Islam, yakni dalam proses pendidikan seharusnya memberikan kesempatan yang sama kepada semua manusia yang hidup di dunia ini untuk berpartisipasi dalam pendidikan, dengan tidak memandang kelas-kelas social, baik suku, agama ataupun ras.

Ketiga, meski metode-metode yang digunakan berbeda-beda, tetapi pada intinya keduanya menginginkan peserta didik dapat aktif berpartisipasi atau ikut andil dalam berjalannya proses belajar-mengajar. Agar pengalaman dan pengetahuan yang didapat oleh peserta didik bisa tertanam dalam kehidupan bermasyarakatnya.

